

STUDI DESKRIPTIF KEMAMPUAN PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA NEGERI 12 KERINCI JAMBI

Acil Kencana Putra Rm

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Yos Sudarman

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Harisnal Hadi

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

email: acilvivant@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the pedagogic ability of teachers in cultural arts learning in SMA Negeri 12 Kerinci Jambi Province with the target of research were two culture arts teachers who teach Cultural Arts in the school. The method used in this research was qualitative research with descriptive analysis approach. While the object of research was the ability of teachers to implement KBM (Teaching and Learning Activities) in class X and XI SMA Negeri 12 Kerinci. The research instruments used were observation records, interview notes, documentation studies, and questionnaires to support data collection activities with observation techniques, interviews, documentation, and asking for students' responses. The results of the study describe the pedagogical ability of teachers in implementing the KBM, where the ability arises from the knowledge, experience, and talent in teaching which more determine the ability to teach the teachers than mere teachers who only seen from the suitability of educational background. Students of SMA Negeri 12 Kerinci have proved that Ms Mega Silvia has better pedagogic competence than Mr Herman Saidi, although Ms Mega Silvia is not an art diploma background but has a willingness and talent in implementing learning in class.

A. Pendahuluan

Dunia berkembang begitu pesatnya karena adanya pendidikan. Segala sesuatu yang semula tidak dapat dikerjakan dengan baik, sekarang menjadi mudah untuk dikerjakan banyak orang. Agar tidak ditinggalkan oleh era yang berubah cepat,

maka manusia sadar bahwa ikut serta dalam pendidikan itu menjadi penting saat ini. Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang rumit dan sistematis. Namun bagaimanapun juga semua persoalan harus diatasi untuk menjadikan

pendidikan menjadi bagian tugas negara untuk mensejahterakan warga negaranya.

Berdasarkan keterangan di atas, jadilah pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Apalagi peran pendidikan untuk mencerdaskan anak pada usia belajar dan usia sekolah. Pendidikan menengah seperti di SMA di Indonesia, sudah dinyatakan sebagai salah satu tahapan pendidikan lanjutan setelah pendidikan dasar 9 tahun, yang dianjurkan dapat ditempuh oleh setiap warga negara setelah melewati usia wajib belajar atau usia wajib sekolah. Tanpa pendidikan menengah seperti di SMA, maka seseorang anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti ke perguruan tinggi.

SMA Negeri 12 Kerinci Propinsi Jambi adalah salah satu satuan pendidikan atau tempat penyelenggaraan pendidikan tingkat menengah umum tingkat atas, yang bagaimanapun juga melaksanakan misi pendidikan formal berdasarkan undang-undang. Sekolah ini memiliki wewenang dan tanggung jawab pendidikan yang sama seperti sekolah lain sederajat, yaitu menyukseskan program pemerintah di bidang pendidikan menengah seperti yang diatur dalam Undang-undang Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Guru adalah salah satu unsur pendidikan yang perannya sangat strategis dalam sistem pendidikan utama yaitu sistem pembelajaran. Tidak salah jika guru dikatakan sebagai ujung tombak (*spearhead*) dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Profesionalitas dan

personalitas guru adalah dua faktor penting yang harus melekat erat pada guru yang mengajar, mendidik, dan melatih, yang mana kedua faktor dimaksud akan memberi kualitas guru sebagai seorang pendidik atau edukator (Usman, 2006:17).

Dalam mata pelajaran apapun, profesionalitas (keahlian profesi) dan personalitas (pembawaan diri) seorang guru dalam memimpin dan mengendalikan proses pembelajaran di sekolah sangatlah dibutuhkan. Tidak terkecuali pada pembelajaran musik yang ada pada pelajaran seni budaya di SMA Negeri 12 Kerinci Propinsi Jambi.

Alasan awal kenapa penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah karena berpegang pada kenyataan pada umumnya, bahwa guru adalah manusia biasa dan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, boleh diyakini kalau tidak ada guru yang sempurna dalam mendidik. Secara pedagogik memang diharapkan guru memiliki ilmu mengajar dan seni mengajar yang tinggi dan terealisasikan. Namun karena berbagai faktor lain yang dapat mempengaruhi aktivitasnya itu, maka kemampuan mengajar guru secara pedagogik itu bisa hanya menonjol pada satu bidang.

Waktu penulis melakukan observasi awal di SMA Negeri 12 Kerinci tersebut, memang terlihat kalau kedua hal ini terjadi. Ada guru seni budaya yang memiliki pengetahuan musik yang luas namun secara kepribadian, kurang bisa membawakan diri sebagai guru yang disenangi oleh banyak siswa. Pada guru yang satu lagi, guru itu kelihatannya hanya menerangkan pelajaran itu ke itu saja,

namun pembawaan kepribadiannya sepintas terlihat disukai oleh banyak siswa. Persoalannya sekarang adalah, memang tidak bisa dihindari kalau akan ada situasi pembelajaran di beberapa kelas, di mana siswa akan membandingkan keberadaan guru yang pertama dan yang kedua yang mengajar di kelas berbeda.

Setelah mencoba mengemukakan berbagai alasan untuk meyakinkan kedua guru tersebut pada kegiatan observasi awal itu, maka kedua guru yang hendak peneliti bandingkan dalam penelitian ini menyetujui untuk ikut serta sebagai partisipan dalam penelitian ini. Namun sebagaimana anjuran bapak Kepala Sekolah, mestinya penelitian ini tidak terlalu melihat guru dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sebaiknya juga lebih banyak ditinjau pendapat siswa yang memberikan pandangan terhadap kemampuan kedua guru tersebut. Kalau terlalu fokus pada kemampuan guru, maka hal itu bisa bersifat subjektif, atau memperbandingkan dua orang guru yang ujung-ujungnya menimbulkan prasangka dan setimen. Lebih baik penelitian ini juga melihat sisi objektifnya, yaitu pada hasil belajar siswa yang tentunya sebagai buah dari proses belajar mengajar yang selama ini telah dilaksanakan oleh kedua guru tersebut.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif sebagai bagian dari jenis penelitian kualitatif. Dalam pendekatan deskriptif-kualitatif ini, Moleong (1999:6) mengatakan bahwa penelitian deskriptif

kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain; yaitu dengan cara holistik (penggambaran umum) dan dengan cara diskripsikan melalui kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif, menurut Martono (2010), pendekatan deskriptif ini juga bisa dibagi ke dalam pendekatan deskriptif analisis konten dan deskriptif analisis kausal komparatif. Penelitian ini memilih menggunakan pendekatan deskriptif analisis kausal komparatif, atau yang biasa disingkat dengan penelitian deskriptif komparatif atau penelitian komparatif saja. Martono (2010) menambahkan bahwa:

“Penelitian komparatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha mencari jawaban secara mendasar mengenai sebab-akibat (hubungan kausal) dua faktor, di mana faktor-faktor yang pertautan dianalisis dari penyebabnya hingga terjadinya akibat pada suatu objek, fenomena atau kejadian tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan objek, fenomena atau kejadian, yang dilakukan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pada sifat-sifat fakta-fakta yang tampak dan bisa diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran perbandingan. Penelitian komparatif biasanya digunakan untuk membandingkan antara dua figur, kelompok orang,

atau lebih dalam suatu permasalahan atau variabel tertentu.

Adapun Instrumen penelitian diartikan sebagai alat pengumpul data penelitian, maka Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu:

1. Instrumen Pedoman Wawancara, yang peneliti siapkan dalam bentuk membuat pertanyaan-pertanyaan terstruktur untuk melakukan wawancara dengan informan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran musik maupun diluarnya.
2. Instrumen Catatan Lapangan, yang peneliti siapkan dalam bentuk membuat lembaran catatan observasi, yang akan peneliti isi saat melakukan pengamatan terhadap guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran seni musik.
3. Instrumen Angket, yang peneliti siapkan dalam bentuk membuat pertanyaan-peternyaan sederhana dalam beberapa butir, yang nantinya akan ditanggapi oleh siswa sebagai responden penelitian.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan teknik pengumpulannya dan penggunaan instrumen yang penelitian yang ada, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik ibu Mega Silvia, S.Pd. untuk memandu KBM pada pelajaran seni budaya di SMA Negeri 12 Kerinci memang lebih baik dibandingkan dengan guru sejawatnya yaitu Bapak Herman Saidi, S.Sn.

Temuan penelitian yang telah ditunjukkan dari data-data hasil observasi,

wawancara, dan angket, baik yang awalnya dilakukan terhadap pimpinan sekolah dan dilanjutkan kepada siswa, termasuk dengan melakukan pengamatan langsung, dengan sendirinya juga mematahkan pendapat umum bahwa guru yang tidak berlatar belakang pendidikan sesuai dengan bidang pelajarannya akan memiliki kemampuan pedagogik yang rendah, dibandingkan dengan guru yang sesuai dengan latar bidang studinya.

Tapi dari hasil penelitian yang dideskripsikan dari Bapak Herman Saidi dan Ibu Mega Silvia membuktikan bahwa latar bidang studi itu tidak jaminan bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Justru kemampuan pedagogik guru yang diperoleh dari pengetahuan dan seni mengajar itulah yang membantu guru bisa memiliki kompetensi dengan mengajar lebih baik, meskipun latar belakang bidang studinya tidak pada bidang pelajaran yang diajarkannya. Satu lagi yang menjadi catatan bagi peneliti adalah bahwa mengajar itu juga suatu bakat dan minat yang ada pada gurunya sendiri. Seni mengajar itu mungkin bukan perkara pengetahuan yang bisa dipelajari, melainkan bawaan pribadi yang secara lahir dan batin sudah melekat pada diri guru tersebut

D. Simpulan

Kompetensi pedagogik seorang guru yang mendapat tanggung jawab dan kewenangan mengajar di sekolah, sudah menjadi pembahasan penting dalam dunia pendidikan, terutama menyangkut dengan profesi guru yang sudah diatur undang-undang. Guru yang kompeten tersebut

adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, berkemampuan kepribadian, sosial, dan profesional. Diletakkannya kompetensi pedagogik sebagai kemampuan yang pertama yang dilihat pada guru, telah menunjukkan bahwa kemampuan mengajar dan mengelola kegiatan belajar mengajar itulah yang diperlukan dan lebih diutamakan di sekolah.

Pelajaran seni budaya yang ada di SMA Negeri 12 Kerinci saat ini dibina oleh dua orang guru dengan masa kerja dan latar belakang pendidikan berbeda. Di samping itu posisi pelajaran seni budaya pada kedua guru tersebut juga berbeda, yaitu antara bidang studi pokok dan bidang studi pilihan. Adapun bapak Herman Saidi, S.Sn. yang berlatar belakang pendidikan karawitan di almamaternya, adalah guru seni budaya di sekolah ini yang secara profesional memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan juga menjadikan pelajaran seni budaya sebagai bidang studi utama. Sementara ibu Mega Silvia dengan latar belakang pendidikan almamater pada bidang studi Bahasa Indonesia tentunya memosisikan pelajaran seni budaya sebagai jam mengajar tambahan.

Namun dari hasil penelitian menunjukkan, meskipun secara kompetensi profesi yang berlatar belakang pendidikan, Bapak Herman Saidi lebih profesional sesuai pendidikannya, ternyata kompetensi pedagogiknya lebih rendah dari Ibu Mega Silvia yang berasal dari guru Bahasa Indonesia. Baik dari hasil observasi, wawancara, dan termasuk telah membuktikan kemampuan guru tersebut dalam mengajar seni budaya. Dari hasil

temuan dan pembahasan yang didapat dalam penelitian ini, telah mendeskripsikan jika pengetahuan dan segi mengajar sebagai sebuah bakat dalam kemampuan pedagogik guru lebih menentukan kemampuannya mengajar dibandingkan hanya dengan latar belakang ijazah sesuai seamata.

Kompetensi pedagogik seorang guru memang sudah pada tempatnya menjadi kompetensi yang lebih diutamakan dalam melihat kemampuan guru melaksanakan KBM Seni Budaya di kelas. Dengan demikian, latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studi yang dibina di sekolah bukan jaminan utama guru bisa mengajar dengan baik. Oleh karena itu sekolah perlu lagi mencari cara dan strategi agar kemampuan guru yang mengajar di sekolah perlu ditingkatkan lagi, baik dengan melihat latar belakang pendidikan maupun keinginan, minat, dan bakat guru pada bidang pelajaran yang ia laksanakan di sekolah. Sekali lagi kemauan dan pengalaman guru akan menjadi ukuran baik bagi pimpinan sekolah maupun peserta didik dalam melihat apakah seorang guru mampu atau kurang mampu dari segi kompetensi pedagogiknya.

Daftar Pustaka

- Martono, Nanang (2010). Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Edisi Revisi 2); ISBN 9789797697495. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy. J. (1999). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Rosda Karya.
- Usman, Moh. Uzer. (2006). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya